

YAQOWIYYU TRADITION IN KLATEN: ANALYSIS OF FUNCTION AND MEANING

Yanuar Bagas, Arwansyah Sarwiji Suwandi, Sahid Teguh Widodo

yanuarbagasa23@student.uns.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sebelas Maret, Surakarta

Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Indonesia

Abstract

Artikel ini membahas tentang fungsi dan makna pada tradisi *Yaqowiyyu* di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Indonesia. Objek analisis ini adalah pada sastra lisan atau cerita rakyat dan pelaksanaan tradisi *Yaqowiyyu*. Analisis fungsi dan makna ini menggunakan teori William R. Bascom dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada narasumber. Narasumber terdiri atas pengelola, panitia, dan warga. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan tradisi *Yaqowiyyu* memiliki beberapa fungsi dan makna, yaitu: (1) sebagai alat hiburan, (2) sebagai alat pendidikan, (3) sebagai alat mengenang masa lalu, (4) sebagai alat pengendalian sosial, (5) sebagai sarana kepedulian sosial (mempertebal solidaritas dan kebersamaan), dan (6) sebagai alat dakwah (menyampaikan hal bersifat religius). Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai langkah pengembangan budaya atau tradisi lokal untuk berbagai tujuan, seperti pengembangan budaya, pendidikan, dan ekonomi. Teori dan hasil analisis pada penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bentuk interpretasi fungsi dan makna pada tradisi-tradisi lain di Indonesia khususnya agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk berbagai tujuan.

Keywords: fungsi dan makna, folklor, tradisi, *Yaqowiyyu*

Pendahuluan

Sastra lisan ialah karya sastra yang disebarkan dari mulut ke mulut antargenerasi secara turun-temurun. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan (Simatupang, 2011). Sebagai salah satu bentuk dari sastra lisan, cerita rakyat memiliki sifat universal dalam kehidupan masyarakat. Sastra lisan pada dasarnya tercipta sebagai hasil dari tanggapan dan hasil pemikiran sistem di dalam masyarakat. Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan dapat dijumpai hampir di setiap daerah di dunia sebagai hasil dari budaya masyarakat (Kasim & Johnson, 2000: 2).

Pada dunia sastra terdapat karya sastra yang berasal dari cerita dan juga yang berasal dari kenyataan atau realita. Karya yang ditulis berdasar pada fakta sejarah disebut sebagai historical fiction, karya yang ditulis dengan berdasar pada kenyataan biografis disebut sebagai biographical fiction, dan karya yang ditulis berdasar pada sudut pandang ilmu pengetahuan disebut science fiction (Abrams, 1981). Karya sastra tersebut di atas masuk dalam kategori fiksi nonfiksi. Karya sastra di sini akan lebih berfokus pada cerita rakyat yang masuk dalam kategori sastra historical fiction. Penelitian ini akan berfokus pada fungsi dan makna cerita rakyat Tradisi *Saparan* yang berasal dari Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Indonesia. Menurut Bascom (1965) folklor memiliki fungsi, yaitu: (1) sebagai bentuk hiburan, (3) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3)

sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pengendali sosial.

Tradisi *Saparan* dipilih karena tradisi ini merupakan tradisi lama yang masih terus dipertahankan dan masih terus dilaksanakan hingga kini oleh masyarakat di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Berdasarkan keterangan Pengelola dan Pelestari Peninggalan Kyai Ageng Gribig (P3KAG) Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, *Saparan* merupakan ritual yang dilaksanakan pada bulan Sapar -dalam kalender Jawa- setiap tahunnya dan telah menjadi ritual tahunan wajib guna meneruskan dan mempertahankan budaya turun-temurun dari leluhur mereka, yakni Ki Ageng Gribig. Upacara *Saparan* di Kabupaten Klaten terkenal dengan nama “Yaqowiyyu”.

Penelitian tentang fungsi dan makna cerita rakyat perlu dilakukan sebagai langkah nyata menjadikan sastra, utamanya cerita rakyat menjadi media pembentukan karakter. Janthaluck & Ounjit (2012) meneliti manfaat cerita rakyat sebagai bahan untuk memperbaiki dasar bersikap dan budaya berperilaku. Metode yang digunakan Janthaluck dan Ounjit dalam penelitiannya ini adalah kualitatif partisipatif, metode ini dipilih untuk mendapatkan data yang lebih riil. Mereka secara khusus juga mencoba mencari lebih mendalam manfaat cerita rakyat dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran, yaitu sebagai salah satu alat yang dapat digunakan untuk merevitalisasi peran tradisi dan memperbaiki karakter siswa melalui dongeng-dongeng yang menceritakan dan mengajarkan sifat-sifat baik.

Sementara itu, Dafalla (2015) meneliti tentang perkembangan cerita rakyat di Sudan, penelitiannya ini merupakan sebuah studi kasus yang bertujuan menyelidiki peran cerita rakyat Sudan dalam memperbaiki kesenjangan budaya antara generasi tua dan generasi muda. Dafalla dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kekayaan warisan berupa keberagaman budaya yang indah tampak jelas, tetapi belum ada upaya dari generasi muda untuk melestarikan warisan indah tersebut.

Tradisi *Saparan* di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah menjadi salah satu tradisi yang masih terus dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat di Indonesia. Fenomena ini menarik untuk didalami mengingat banyak tradisi leluhur yang telah ditinggalkan dan tergeser oleh budaya-budaya asing yang masuk. Akan tetapi, di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah tradisi *Saparan* justru masih dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman, namun nilai dan fungsi yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan demi menjaga tujuan awal dari diadakannya tradisi tersebut.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa cerita rakyat tradisi *Saparan* yang diperoleh dengan melakukan observasi langsung, studi pustaka, kemudian dilanjutkan wawancara mendalam. Subjek di dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Pemilihan narasumber disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu menganalisis fungsi dan makna tradisi *Saparan* kepada pengelola tradisi. Wawancara dilakukan dengan (1) Pengelola dan Pelestari Peninggalan Kyai Ageng Gribig (P3KAG) Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, (2) Sesepuh, panitia, dan pengelola tradisi

Yaqowiyyu, (3) Warga sekitar pelaksanaan tradisi ini, dan (4) Guru SMA. Validitas penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

Berkaitan dengan fungsi tradisi *Yaqowiyyu* yang dilaksanakan, analisis fungsi dan makna pada penelitian ini berpedoman pada teori fungsi William R. Bascom. Hasil analisis fungsi dan makna tradisi *Saparan* dapat digunakan dengan berbagai tujuan, seperti pengembangan budaya, pendidikan, dan ekonomi. Pengembangan dalam bidang pendidikan di sini khususnya pada pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis dapat berupa menulis sejarah tradisi *Saparan* dan atau menulis narasi menggunakan hasil interpretasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tradisi *Saparan* yang disampaikan narasumber.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Saparan* di Kabupaten Klaten memiliki beberapa fungsi dan makna. Berdasarkan hasil analisis terhadap fungsi dan makna dari tradisi *Saparan*, tradisi *Saparan* memiliki enam fungsi dan makna yaitu: (1) sebagai alat hiburan, (2) sebagai alat pendidikan, (3) sebagai alat mengenang masa lalu, (4) sebagai alat pengendalian sosial, (5) sebagai sarana kepedulian sosial (mempertebal solidaritas dan kebersamaan), dan (6) sebagai alat menyampaikan hal bersifat religius.

Sebagai Alat Hiburan

Tradisi *Yaqowiyyu* memiliki fungsi hiburan dilihat dari pelaksanaan tradisi ini. Tradisi *Yaqowiyyu* menjadi salah satu hiburan bagi masyarakat Jatinom, Kabupaten Klaten karena tradisi ini telah menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Klaten. Sejak awal persiapan tradisi ini banyak dilakukan berbagai rangkaian acara dalam menyambut pelaksanaan tradisi *Yaqowiyyu*. Rangkaian acara tersebut seperti adanya pawai atau karnaval yang melibatkan masyarakat, instansi pendidikan, dan instansi lainnya. Selain itu, ada pula pasar malam yang dibuka bahkan beberapa hari sebelum upacara. Ada pula pasar malam yang dibuka bahkan beberapa hari sebelum upacara *Yaqowiyyu* dimulai. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara narasumber berikut.

“Selain sebagai wujud pelestarian tradisi leluhur yaitu Ki Ageng, tradisi ini juga jadi sarana hiburan warga masyarakat, baik itu masyarakat Jatinom sendiri atau masyarakat yang datang kemari, apalagi setelah acara-acara yang menyertai *Yaqowiyyu* ini dikelola Dinas Pariwisata. Itu sudah semakin menarik dikemasnya, jadi warga datang untuk melihat sebaran apem, untuk melihat karnaval, untuk ke pasar malam, macam-macam tujuannya, salah satunya ya itu tadi, mencari hiburan dan juga sambil turut serta dalam mengembangkan dan melestarikan tradisi.” (Slamet Raharjo, 2017)

Selama tradisi *berlangsung*, mulai dari persiapan hingga puncak acara, termasuk di dalamnya karnaval, pasar malam, arak-arakan gunung menjadi hiburan bagi warga masyarakat Jatinom dan juga masyarakat dari daerah lain yang hadir menyaksikan tradisi *Yaqowiyyu*. Hal ini menjadikan masyarakat Jatinom khususnya merasa bangga memiliki tradisi ini.

Sebagai Alat Pendidikan

Tradisi *Yaqowiyyu* memiliki fungsi pendidikan dilihat dari sejarah munculnya tradisi ini dan tujuan di balik pelaksanaan tradisi ini. Munculnya tradisi *Yaqowiyyu* berawal dari Ki Ageng Gribig yang hendak membagikan makanan berupa kue apem ke seluruh warga sepulangnya ia dari menunaikan ibadah haji. Akan tetapi, karena kue apem yang dibawanya dirasa kurang,

Ki Ageng Gribig meminta istrinya untuk membuat kue apem lagi dan kemudian dibagikan ke santri dan warga. Hal tersebut didukung oleh cerita Muhammad Daryanto selaku Juru Kunci makam Ki Ageng Gribig dan pengelola tradisi *Yaqowiyyu* berikut.

“Tradisi ini muncul sebagai media dakwah, dakwah itu kan menyampaikan ilmu. Ki Ageng waktu itu tidak hanya mengajak santri-santrinya, tetapi juga memberi contoh terlebih dahulu dalam segala hal. Ini nilai pendidikan yaitu sebagai manusia kita harus bisa dan mau bekerja keras, gotong royong, dan peduli terhadap sekitar, selalu bersyukur, dan mau saling memaafkan.” (Muhammad Daryanto, 2017)

Tradisi *Yaqowiyyu* ini secara jelas menunjukkan bahwa Ki Ageng Gribig memberikan pengajaran dan pelatihan kepada santri-santrinya tentang nilai peduli, saling berbagi, dan saling memaafkan. Hal tersebut sebagai cerminan manusia sebagai makhluk sosial dan beragama.

Sebagai Alat Mengenang Masa Lalu

Tradisi *Yaqowiyyu* dilaksanakan demi melestarikan tradisi yang telah diwariskan leluhur. *Yaqowiyyu* memiliki fungsi mengenang masa lalu dapat dilihat dari tujuan diadakannya tradisi hingga saat ini, yaitu dilaksanakan untuk meneruskan apa yang dilakukan Ki Ageng Gribig. Tradisi tersebut terus dilakukan masyarakat Jatinom hingga saat ini untuk mengenang masa lalu, yakni meneladani apa yang dilakukan Ki Ageng Gribig dalam dakwah penyebaran agama Islam. Cerita rakyat pada tradisi *Saparan* ini berbentuk legenda keagamaan yang menceritakan tentang sejarah penyebaran agama Islam dengan didukung dengan cerita tentang lokasi-lokasi yang saat ini masih bisa dilihat keberadaannya. Seperti diungkapkan dalam wawancara berikut ini.

“Tradisi ini dilaksanakan utamanya untuk meneruskan dakwah Ki Ageng, melanjutkan apa yang telah diajarkan leluhur-leluhur masyarakat Jatinom sini. Orang tua kami dahulu juga melaksanakan ini dan mengamanatkan agar terus dilanjutkan, dakwah jangan sampai berhenti. Banyak pelajaran, ilmu, yang bisa kita ambil dari tradisi ini..” (Slamet Raharjo, 2017)

Selain itu, fungsi mengenang masa lalu juga dapat dilihat dari berbagai atribut yang digunakan saat upacara, yakni menggunakan pakaian adat dan piranti yang dikenakan saat itu. Pelaksanaan tradisi ini menggunakan pakaian khas Jawa, pakaian ini sebagai simbol mengenang masa lalu dengan mengenakan apa yang dikenakan dan dilakukan leluhur pada waktu itu.

Sebagai Alat Pengendali Sosial

Tradisi *Yaqowiyyu* pada mulanya bertujuan untuk saling berbagi kepada warga masyarakat, seperti tujuan awal Ki Ageng Gribig, yakni membagikan kue yang dibawanya kepada anak, istri, santri, dan warga sekitar. Cara membagi kue ini yang dilakukan dengan mengarak gunung ke Oro-oro Klampeyan kemudian disebarkan untuk dibagikan ke seluruh warga.

“Ki Ageng Gribig mengatakan jika ingin hidup berkah maka caranya mudah, kalian (para santri Ki Ageng Gribig) harus bisa saling memaafkan. Jika ada yang berbuat salah, dimaafkan, jika kita berbuat salah sesegera mungkin minta maaf. Manusia itu tempatnya salah, tetapi manusia wajib berusaha selalu lebih baik dan lebih baik, agar tidak menjadi orang yang sombong.” (Muhammad Daryanto, 2017)

Fungsi dan makna pengendalian sosial tergambar saat berebut kue apem yang disebar dari Oro-oro Klampeyan, meskipun berebutan, namun tidak sampai terjadi pertengkaran. Hal ini merupakan hal yang sangat dijaga panitia dan pengunjung agar esensi dari dilaksanakannya

tradisi ini tidak bergeser atau berubah.

Sebagai Sarana Kepedulian Sosial (Mempertebal Solidaritas dan Kebersamaan)

Makna kepedulian sosial dalam tradisi *Yaqowiyyu* ini dilihat dari tujuan diadakannya tradisi ini, mulanya tradisi ini bertujuan sebagai salah satu cara Ki Ageng Gribig dalam berdakwah menyebarkan agama Islam. Makna kepedulian sosial ditanamkan Ki Ageng Gribig dengan meminta istrinya dan santrinya untuk membuat kue yang mirip dengan kue yang untuk dibagikan kepada tamu dan warga yang berkunjung kepada Ki Ageng untuk berguru.

“Kesediaan warga dalam menyumbangkan kue apem sebagai sedekah itu menjadi sebuah bukti bahwa Ki Ageng juga mengajarkan kepedulian kepada sesama, Ki Ageng waktu itu meminta istrinya membuat kue apem sebagai oleh-oleh bagi para tamu dan santri yang berguru padanya. Kepedulian ini ditunjukkan Ki Ageng sebagai seorang panutan, seorang guru.” (Slamet Raharjo, 2017)

Fungsi kebersamaan dilihat dari dimulainya pelaksanaan tradisi ini, warga secara bersama-sama membuat kue untuk disumbangkan kepada panitia upacara. Kemudian secara bersama-sama pula warga membuat gunung dan mengarak gunung tersebut. Cara membagi kue ini yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengarak gunung ke Oro-oro Klampeyan kemudian disebarkan untuk dibagikan ke seluruh warga.

Fungsi Religi (Sebagai Alat Menyampaikan Hal Bersifat Religius)

Tradisi *Yaqowiyyu* memiliki fungsi dan makna religius dapat dilihat dari awal munculnya tradisi ini. Tradisi ini awalnya dilaksanakan sebagai salah satu sarana Ki Ageng Gribig menyebarkan agama Islam di tanah Jatinom yang saat itu masih dikuasai kerajaan Hindu dan Budha. Tradisi ini muncul sebagai salah satu media dakwah Ki Ageng Gribig. Oleh karena itu, fungsi religius ini tetap menjadi pegangan utama panitia pelestari tradisi agar nantinya tidak terjadi penyimpangan tujuan dari diadakannya tradisi ini.

“Tradisi ini muncul sebagai sarana dakwah agama Islam. Selain itu, nilai religi muncul dari makna doa dan tahapan pelaksanaan tradisi ini yang tidak lepas dari prinsip-prinsip keagamaan.” (Muhammad Daryanto, 2017)

Segala hal dalam pelaksanaan tradisi ini memiliki makna religi yang mendalam, di antaranya penamaan kue apem yang berasal dari kata *Afwun* berasal dari bahas Arab yang bermakna maaf atau memaafkan. Diharapkan tradisi ini menjadi pengingat bahwa untuk memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, manusia harus bisa saling maaf-memaafkan. Selain itu, penamaan *Yaqowiyyu* yang berasal dari bahasa Arab *Al Qowiyyu* yang bermakna Allah Yang Maha Kuat. Penamaan ini dimaksudkan agar manusia menyadari bahwa segala kekuatan berasal dari Tuhan Yang Maha Kuat, tiada kekuatan melainkan dari-Nya dan tiada yang bisa menandingi kekuatan-Nya. Oleh karena itu, sebagai manusia, hanya kepada Tuhanlah kita memohon kekuatan dan kita dilarang untuk menyombongkan diri dengan apa yang kita miliki dengan tetap rendah hati, saling berbagi, dan saling memaafkan seperti yang diajarkan Ki Ageng Gribig dalam tradisi ini.

Simpulan

Saparan di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, menjadi salah satu tradisi yang ada di masyarakat Indonesia yang masih terus dilaksanakan hingga sekarang.

Pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk pelestarian pada apa yang diajarkan oleh leluhur mereka yakni Ki Ageng Gribig. Pelaksanaan tradisi ini dimulai pada tahun 1637 M atau 1511 Alip dalam kalender Jawa, pada hari Jumat di antara tanggal 12 sampai 18 dalam bulan Sapar pada kalender Jawa.

Tradisi Saparan di Kabupaten Klaten memiliki beberapa fungsi dan makna. *Hasil analisis fungsi dan makna ini dilengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta analisis dokumen.* Berdasarkan hasil analisis terhadap fungsi dan makna diperoleh enam fungsi dan makna dalam tradisi Saparan, yaitu: (1) sebagai alat hiburan, (2) sebagai alat pendidikan, (3) sebagai alat mengenang masa lalu, (4) sebagai alat pengendalian sosial, (5) sebagai sarana kepedulian sosial (mempertebal solidaritas dan kebersamaan), dan (6) sebagai alat menyampaikan hal bersifat religius. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Bascom (1965) yang menyatakan bahwa ada empat fungsi folklor, yaitu sebagai sistem proyeksi (pembelajaran dalam tradisi tersebut sebagai kontrol bersikap di masa mendatang), sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan (mengenang dan terus melaksanakan apa yang diajarkan leluhur sebagai bentuk pemertahanan budaya), sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat (pengendali sosial). Hasil analisis fungsi dan makna ini dapat dimanfaatkan sebagai langkah pengembangan budaya atau tradisi lokal untuk berbagai tujuan, seperti pendidikan, ekonomi, dan humaniora. Teori dan hasil analisis pada penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bentuk interpretasi fungsi dan makna pada tradisi-tradisi lain di Indonesia khususnya dan di seluruh dunia agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk berbagai tujuan.

Referensi

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Harcourt, Brace 7 World, Inc.
- Bascom, W. R. (1965). *Four Fuction of Folklore. The Study of Folklore*. (Alan Dundes, ed). Englewood Cliff: NJ Prentince Hall Inc.
- Dafalla, M. M. (2015). Interpretations of a Sudanese Folktale. *American International Journal of Contemporary Research*, 5 (5), 35-47.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Gazali. (2016). Struktur, Fungsi, dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili. *Litera*, 15 (1), 189-200.
- Islami, M. E. N. dan M. Ikhsanudin. (2014). Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyyu di Jatinom Klaten. *Jurnal Media Wisata*, 12 (2), 102-115.
- Janthaluck, M. dan Wilailak O. (2012). Folklore, Restoration of Social Capital And Community Culture. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 65 (2), 218-224.
- Kasim, R. dan J. Pardosi. (2000). *Struktur sastra lisan Batak Toba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Muliadi. (2017). The Religious Multicultural Values in the Religiosity Experiences Found in Husni Djamaluddin's Poetries. *Humaniora*, 29 (2), 168-178.
- Rusdi. (2016). Culture, its Dimensions and Implications to the Teaching English. *Lingua Didaktika*, 10 (1), 84-94.
- Simatupang, G. R. L. L. (2011). Penelitian Cerita Rakyat. *Makalah*. Disampaikan dalam Kegiatan Peningkatan Mutu Tenaga Teknis Balai Bahasa Yogyakarta, Hotel University, Sleman, 2-3 November 2011.